

PERBEDAAN HASIL JADI JAS WANITA YANG MENGGUNAKAN INTERFACING CUFNER DENGAN INTERFACING KAIN GULA

Rini Karlina
Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar
E-mail: karlinarini11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui hasil jadi jas wanita yang menggunakan *interfacing cuffner*. 2) mengetahui hasil jadi jas wanita yang menggunakan *interfacing* kain gula. 3) untuk mengetahui perbedaan hasil jadi jas wanita yang menggunakan *interfacing cuffner* dengan *interfacing* kain gula. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan angket berupa lembar kuesioner dengan jumlah responden 25 orang yaitu 5 orang dosen PKK Tata Busana, 20 orang mahasiswa Tata Busana. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan deskriptif komparasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) hasil jadi jas wanita yang menggunakan *interfacing cuffner* dalam kategori baik. 2) hasil jadi jas wanita yang menggunakan *interfacing* kain gula dalam kategori sangat baik. 3) ada perbedaan hasil jadi jas wanita yang menggunakan *interfacing cuffner* dengan *interfacing* kain gula dengan skor rata-rata rata dari *interfacing cuffner*, yaitu **19,92** sedangkan untuk *interfacing kain gula* **22,28** dimana dalam uji hipotesis penelitian ini berada pada hipotesis H_a yaitu ada perbedaan hasil jadi jas wanita yang menggunakan *interfacing cuffner* dengan *interfacing* kain gula.

Kata Kunci : Cuffner, Jas Wanita, Interfacing, Kain Gula

Abstract

This study aims to explore 1) the result of making women's suit using woven fusible interfacing (cuffner), 2) the result of making women's suit using non-woven fusible interfacing, and 3) the differences of using woven fusible interfacing and non-woven fusible interfacing in making women's suit. This quantitative study employed observation checklist, documentation and questionnaire in collecting the data. The total number of respondent involved were 25, which is consist of 5 lecturers, and 20

students of Fashion Studies. The data then analyzed descriptively both statistically and comparatively. The results show that 1) the result of making women's suit using woven fusible interfacing is categorized as good, 2) the result of making women's suit using non-woven fusible interfacing is categorized as very good, and 3) there is difference in using both fusible interfacing in making women's suit with average score is 19.92 for woven fusible interfacing and 22.28 for non-woven fusible interfacing. The result of hypothesis testing shows H_a which means there is difference in using woven and non-woven interfacing.

Keywords: Cufner, woven fusible interfacing, women's suit, interfacing, non-woven fusible interfacing

PENDAHULUAN

Busana adalah kebutuhan primer di samping kebutuhan pangan dan tempat tinggal. Berbusana bukan hanya sekedar menggunakan pakaian, pilihan busana yang tepat sesuai dengan kesempatan dan kepribadian pemakainya menjadikan penampilan wanita lebih mengesankan (Hartiani Sulistio, 2004). Pengembangan atau perubahan bentuk dan model busana juga menyesuaikan dengan

kesempatan pemakaian.

Berdasarkan kesempatan pemakaian busana dapat dijelaskan antara lain, busana untuk sekolah, busana santai, busana untuk pesta dan busana untuk kerja. Sesuai perkembangan zaman, banyak wanita yang sudah bekerja terutama bekerja di perkantoran sehingga permintaan akan busana kerja makin hari makin meningkat tentunya dengan model busana yang semakin beragam.

Selama ini busana dengan segala model dan bentuk banyak

didominasi kaum wanita karena selain memperhatikan penampilan, wanita menyukai hal yang indah dan setiap orang mempunyai gaya pribadi dalam berbusana yang erat kaitannya dengan selera dan cipta rarsa mode yang dimilikinya, tidak dipaksakan dan sangat unik. Seorang wanita terlebih lagi akan merasa memiliki kebanggaan tersendiri apabila dapat tampil dengan busana yang indah, dijahit secara halus yang diselesaikan secara *tailoring*.

Tailoring merupakan salah satu teknik menjahit menjahit halus dengan mutu tinggi, bagian luar dan dalam busana tersebut sama rapinya (Goet Poespo, 2009). Busana *tailoring* dapat membentuk tubuh sipemakai menjadi lebih baik, menutupi bagian bagian yang

kurang seperti, bentuk dada dan pinggang yang terlalu kecil. Teknik jahitan yang digunakan untuk menjahit jas wanita adalah teknik *tailoring* sehingga dalam pembuatannya memerlukan waktu yang tidak singkat. Memperhatikan proses pembuatan jas menggunakan teknik *tailoring* dan membutuhkan waktu yang cukup lama, cukup mahal, sehingga pemakaiannya berasal dari kalangan menengah keatas.

Kualitas jas yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang paling utama yang mempengaruhi kualitas jas adalah teknik pembuatannya. Teknik yang digunakan dalam pembuatan jas adalah teknik *tailoring*. Teknik ini sangat baik karena semua jahitan

diselesaikan dengan baik. Agar menghasilkan jas yang baik digunakan bahan pelapis dalam pembuatannya, jas harus diperhatikan kegunaan dan penempatannya, misalnya bahan pelapis untuk membentuk.

Penggunaan bahan pelapis yang umum digunakan oleh penjahit biasanya adalah pelapis *vliseline* (*non woven*), *cufner* (*woven*) dan kain gula (*non woven*). Semua jenis bahan pelapis dapat digunakan dalam pembuatan jas wanita, namun masing masing bahan pelapis memiliki ciri-ciri, kualitas, dan hasilnya pun mungkin berbeda. Tujuan pemberian bahan pelapis adalah memberikan bentuk busana menjadi lebih bagus , rapi dan menghasilkan busana yang lebih

baik kualitasnya, sehingga dapat menaikkan nilai jual dari busana itu sendiri.

Proses pengepresan jas dilakukan setiap selesai menjahit bagian-bagian tertentu dan terutama ketika memberi atau memasang bahan pelapis. Karena pada umumnya bahan pelapis yang digunakan memiliki perekat sehingga perlu di press terlebih dahulu. Pengepresan dapat dilakukan dengan menggunakan mesin press dan setrika biasa,

Melakukan pengepresan dengan menggunakan dua jenis bahan pelapis yang berbeda tentunya mengalami perlakuan yang berbeda pula. Namun dalam penelitian ini proses pengepresan menggunakan setrika biasa seperti

pada umumnya yang digunakan oleh penjahit. Kedua jenis bahan pelapis tersebut (kain gula dan *cufner*) sama-sama memiliki daya elastisitas yang berbeda, sehingga dalam penggunaannya mengalami perlakuan yang berbeda mulai dari saat memotong sampai mengepress. Bahan pelapis yang memiliki daya elastisitas kurang ketika memotong sudah sesuai ukuran namun ketika sudah di press ukuran jadi berkurang karena mengalami penyusutan dan ada kemungkinan ketika dikenakan kurang memberikan rasa nyaman.

Jas Wanita

Maeliah (2010) jas merupakan busana dengan model kerah yang mempunyai kelepak atau rever, berlungan panjang dengan jahitan

pada bagian depan dan belakang, umumnya dipakai dengan pantalon yang biasanya terbuat dari kain yang sama (suit) terutama pada kesempatan pesta atau acara resmi. Ada juga setelan jas yang digunakan dengan warna jas dengan celana yang berbeda, biasanya untuk kerja atau sebagai pelengkap busana saja.

Menurut Safitri (2015), pembuatan jas cukup rumit karena memerlukan waktu dalam pengerjaannya, ketepatan ukuran, kenyamanan, kerapihan yang tinggi, tertip kerja yang baik dan benar.

Ernawati, dkk (2008) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pecah pola jas

wanita antara lain yaitu : a) Menentukan kerah Kerah adalah bagian dari sebuah desain pakaian, yang terletak dibagian atas pakaian. Selain berfungsi memperindah, kerah juga berfungsi memberi kenyamanan pada pemakai seperti mempertimbangkan iklim di suatu daerah. Kerah terdiri atas beberapa ukuran mulai dari yang kecil seperti kerah rebah sampai yang lebar seperti kerah cape. Kerah juga bermacam-macam antara lain, kerah kemeja, kerah shanghai, kerah kelasi, kerah tegak, kerah ½ tegak, kerah rebah, kerah setali, kerah rever, kerah shiller. Kerah yang umum digunakan dalam pembuatan jas wanita adalah kerah jas. b)Lengan, Lengan adalah bagian pakaian yang menutupi puncak lengan bahkan sampai

keujung lengan sesuai dengan keinginan. Lengan ada yang modelnya suai, berkerut, dan nada juga yang setali. Model lengan bermacam-macam antara lain lengan lonceng, lengan cape, lengan kop, lengan reglan, lengan *drapery*, lengan setali, lengan tulip, dan lengan jas. Lengan yang lazim digunakan untuk busana resmi seperti jas adalah lengan dengan model dua bagian (lengan jas) menggunakan kancing satu sampai tiga baris yang diletakkan diujung lengan bawah persis pada jahitan sambungan lengan. c)Kerah adalah bagian dari sebuah desain pakaian, yang terletak dibagian atas pakaian. kerah yang umum digunakan dalam pembuatan jas adalah kerah rever. Kerah rever adalah kerah yang dibuat dua

bagian, bagian bawahnya dibuat menyatu dengan pola dengan pola bagian muka sedangkan pola bagian atasnya dibuat tersendiri. d) Garis hias Garis hias berupa jahitan pada desain busana dapat dibagi dalam empat kelompok yaitu: garis hias princes adalah garis potongan vertical yang terdapat pada blus yang letaknya mulai dari bahu atau kerung lengan melewati puncak dada memanjang sampai bawah blus, garis hias ini memberikan kesan melangsingkan. Garis hias empire adalah garis hias yang terdapat pada blus yang letaknya melintang dibawah buah dada kurang lebih 8 cm. garis hias pas adalah garis hias yang terdapat pada dada atau bahu, garis hias pas dada apabila letaknya ada pada dada sedangkan garis hias pas bahu

apabila letaknya ada pas pada bahu. Garis hias bervariasi yaitu variasi dari garis hias pas bahu atau dada dengan garis hias princes atau dengan garis hias empire. e) Saku, Jenis saku yang digunakan dalam pembuatan jas yaitu, saku paspoille adalah saku dalam (bobok) yang pada bagaian lubangnya diselesaikan dengan kumai bahan serong atau bahan melebar. Saku klep adalah saku dalam (bobok) yang pada bagaian lubangnya terdapat klep yang diarahkan kebawah. f) Pemilihan bahan ,Memilih dan menentukan bahan untuk suatu busana adalah langkah lanjut setelah penentuan desain busana. Agar dapat memilih bahan jas yang tepat perlu memperhatikan factor-faktor berikut: (1) Unsur-unsur desain pada bahan tekstil. (2)

Pemilihan bahan tekstil (kegunaan, kesempatan, karakteristik, penanganan, model dan lebar kain) antara lain. (3) Pemilihan warna, warna merupakan factor yang sangat utama pada busana. Warna mempunyai pengaruh yang besar terhadap pakaian dan sipemakainya. Pemilihan warna untuk jas biasanya dipilih warna-warna yang netra, contohnya, warna hitam, coklat, biru tua, abu-abu. Namun berkembangnya zaman warna yang digunakan untuk jas semakin beragam.

Interfacing

Interfacing adalah bahan pelapis yang terletak di seluruh bagian dari pakaian, tetapi pada umumnya hanya dipergunakan pada bagian-bagian tertentu saja,

seperti pada kerah, manset, saku, dan lain sebagainya. Lapisan dalam lebih kokoh dari lapisan bawah, karena fungsinya yang memperkuat dan memelihara bentuk pakaian. *Interfacing* terbuat dari macam macam bahan yang berbeda, dengan konstruksi dan penyempurnaan yang berbeda pula.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian rekayasa yaitu metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap apa yang akan diteliti yang didalamnya berisi tentang perencanaan bahan dan alat. Titik focus dalam penelitian ini adalah pembuatan busana jas wanita. Penelitian ini bertujuan untuk membedakan hasil jadi jas wanita

yang menggunakan *interfacing cuffner* dengan *interfacing* kain gula.

Pengumpulan data dilakukan dengan *Focus Group Discussion* (FGD), angket, observasi dan dokumentasi, pengamatan untuk menilai hasil akhir produk jas wanita yang dilakukan oleh 25 orang panelis diantaranya 5 orang Dosen Tata Busana, 15 mahasiswa, 5 orang masyarakat.

Penilaian hasil jadi jas wanita dilakukan dengan 6 pertanyaan diantaranya, kekuatan rekat pada kain, kelenturan dan kekuatan kain, ketebalan tekstur, rataannya permukaan kain pada pakaian, jatuhnya pakaian pada badan model serta total look. Hasil rincian pertanyaan diberi nilai 4

(sangat baik), 3 (baik), 2 (cukup), 1 (kurang).

Data yang diperoleh dari hasil penelitian, kemudian dianalisis statistic deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran dari data yang telah terkumpul dalam hal ini terkait dengan hasil penilaian hasil jadi jas wanita yang menggunakan *interfacing cuffner* dengan *interfacing* kain gula. Setelah itu data kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penilaian penulis telah diperoleh bahwa terdapat perbedaan antara *interfacing cuffner* dengan dengan *interfacing* kain gula. Dalam hal ini, *interfacing* kain gula memiliki hasil yang lebih baik dari *interfacing cuffner*.

Segi hasil, terlihat bahwa penggunaan *interfacing* kain gula lebih bagus dibanding *interfacing cuffner*. Hal ini di dukung oleh penggunaan *interfacing* kain gula yang kekuatan rekatnya sangat baik pada saat di press akan tetapi bukan berarti *interfacing cuffner* tidak baik digunakan, kekuatan rekat *cuffner* tergantung dengan *interfacing cuffner* yang digunakan karena ada beberapa macam *cuffner*.

Interfacing cuffner memiliki kekurangan pada saat di press, hal ini karena kekuatan rekatnya yang tidak terlalu bagus pada saat di press. Sedangkan *interfacing* kain gula memiliki kekurangan, saat pengepressan kain gula terlalu lama dan panas akan menyebabkan kain gula menjadi berkerut, permukaan kain menjadi bergelembung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uji penelis dengan teknik pengumpulan data *Fokus Group Discussion* (FGD), observasi dan dokumentasi dari hasil jadi jas wanita yang menggunakan *interfacing cuffner* dengan *interfacing* kain gula pada busana jas wanita dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penggunaan *interfacing cuffner* pada jas wanita dengan indikator, kekuatan rekat pada kain, kelenturan dan kekakuan kain, ketebalan tekstur, kerataan permukaan kain pada pakaian, jatuhnya pakaian pada badan model, total look, secara keseluruhan termasuk kategori baik dengan persentase (83%).

2. Penggunaan *interfacing* kain gula pada jas wanita dengan indikator, kekuatan rekat pada kain, kelenturan dan kekakuan kain, ketebalan tekstur, kerataan permukaan kain pada pakaian, jatuhnya pakaian pada badan model, total look, secara keseluruhan termasuk kategori baik dengan persentase (92,83%).

3. Perbedaan *interfacing cuffner* dengan *interfacing* kain gula pada busana jas wanita, kekurangan *interfacing cuffner* pada jas wanita terdapat pada hasil rekat *cuffner* yang tidak terlalu merekat pada kain. Sedangkan hasil rekap *interfacing* kain gula terlihat sangat baik,